

RETORIKA RASA MALU RASUL PAULUS DALAM 2 KORINTUS 7:8–11 SEBAGAI PARADIGMA PEDAGOGI YANG BERORIENTASI PADA PERTOBATAN

Apriliatus Laiskodat

Mahasiswa Pascasarjana Program studi Pendidikan Agama Kristen IAKN Kupang

*Email koresponden: aprilaiskodat@gmail.com

HP ; 082147638320

Abstract

This study aims to analyze the rhetoric of shame employed by the Apostle Paul in 2 Corinthians 7:8–11 and its relevance as a constructive pedagogical paradigm for moral formation based on repentance. The method used is a systematic literature review of biblical, psychological, and pedagogical sources. The results show that Paul does not use shame as a tool of punishment, but rather as an affective means to produce “godly sorrow” that leads to genuine repentance, relational restoration, and moral transformation. These findings are supported by modern psychological theories that distinguish between destructive shame (stigmatizing) and reintegrative (restorative) shame. However, the effectiveness of this approach largely depends on cultural context, community support, and individual psychological conditions. This study concludes that Paul’s rhetoric can serve as a constructive pedagogical paradigm when applied in a relational, compassionate, and contextual manner. This research contributes to the development of a holistic, transformative, and trauma-sensitive Christian pedagogy.

Keywords: Christian Pedagogy; Repentance; Shame; Pauline Rhetoric

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis retorika rasa malu Rasul Paulus dalam 2 Korintus 7:8–11 serta relevansinya sebagai paradigma pedagogis yang konstruktif bagi pembentukan moral berbasis pertobatan. Metode yang digunakan adalah systematic literature review terhadap sumber-sumber biblika, psikologi, dan pedagogi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paulus tidak menggunakan rasa malu sebagai alat penghukuman, melainkan sebagai sarana afektif untuk menghasilkan “dukacita menurut kehendak Allah” yang mendorong pertobatan sejati, pemulihan relasi, dan transformasi moral. Temuan ini diperkuat oleh teori psikologi modern tentang perbedaan antara rasa malu destruktif (menstigmatisasi) dan rasa malu reintegratif (restoratif). Namun, efektivitas pendekatan ini sangat bergantung pada konteks budaya, dukungan komunitas, dan kondisi psikologis individu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa retorika Paulus dapat menjadi paradigma pedagogis yang konstruktif jika diterapkan secara relasional, penuh kasih, dan kontekstual. Studi ini berkontribusi pada pengembangan pedagogi Kristen yang holistik, transformatif, dan peka terhadap trauma.

Kata kunci: Pedagogi Kristen; Pertobatan; Rasa Malu; Retorika Paulus



PENDAHULUAN

Retorika rasa malu yang digunakan oleh Rasul Paulus dalam 2 Korintus 7:8–11 menunjukkan bahwa emosi tidak hanya berfungsi sebagai respons psikologis, tetapi juga sebagai sarana pedagogis dalam pembentukan moral dan spiritual. Dalam konteks ini, Paulus tidak menggunakan rasa malu sebagai alat penghukuman, melainkan sebagai jalan menuju “dukacita menurut kehendak Allah” yang menghasilkan pertobatan sejati. Dengan demikian, pembahasan tentang retorika Paulus menjadi penting dalam kajian pedagogi Kristen, karena membuka ruang bagi pemahaman bahwa transformasi iman tidak hanya terjadi melalui pengajaran kognitif, tetapi juga melalui keterlibatan emosi yang terarah.

Penelitian terdahulu telah menegaskan bahwa pendekatan Paulus bersifat konstruktif dan restoratif. Studi eksegetis oleh Thrall (1994) dan Garland (1999) menunjukkan bahwa teguran Paulus bertujuan memulihkan relasi, bukan mempermalukan secara destruktif. Dalam ranah psikologi, Tangney, Stuewig, dan Martinez (2021) menekankan perbedaan antara rasa malu yang merusak (*destructive shame*) dan rasa malu yang membangun (*reintegrative shame*), yang sejalan dengan pola yang terlihat dalam teks Paulus. Lebih lanjut, teori *reintegrative shaming* dari Scheff (2003) menguatkan bahwa rasa malu dapat menjadi sarana pemulihan sosial jika disertai penerimaan kembali dalam komunitas. Dengan demikian, terdapat konsensus lintas disiplin bahwa rasa malu, jika dikelola dengan benar, memiliki potensi transformatif.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menyisakan sejumlah keterbatasan. Pertama, sebagian besar kajian berfokus pada analisis eksegetis atau teori psikologis secara terpisah, sehingga belum mengintegrasikan keduanya dalam kerangka pedagogi yang aplikatif, khususnya dalam konteks pendidikan modern yang beragam dan sekuler. Kedua, aspek empiris terkait dampak penggunaan rasa malu dalam praktik pendidikan masih relatif terbatas, terutama dalam mempertimbangkan faktor budaya, dinamika kekuasaan, serta pendekatan yang peka terhadap trauma (*trauma-informed pedagogy*). Ketiga, studi yang menghubungkan retorika Paulus secara langsung dengan prinsip-prinsip pedagogi kontemporer yang berorientasi pada pertobatan masih sangat jarang ditemukan.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kajian biblikal, psikologi, dan pedagogi dalam satu kerangka analisis

yang utuh, dengan menempatkan retorika rasa malu Paulus sebagai paradigma konstruktif bagi pedagogi yang berorientasi pada pertobatan. Penelitian ini tidak hanya menegaskan kembali dimensi teologis dari teks 2 Korintus 7:8–11, tetapi juga mengembangkan implikasi praktisnya bagi dunia pendidikan dan pelayanan masa kini, khususnya dalam merumuskan pendekatan pedagogis yang bersifat restoratif, kontekstual, dan sensitif terhadap kondisi psikologis peserta didik.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab dua pertanyaan utama:

1. Bagaimana struktur retorika rasa malu yang digunakan Paulus dalam 2 Korintus 7:8–11, dan mengapa ia dikategorikan sebagai pendekatan yang konstruktif?
2. Dalam kondisi apa rasa malu dapat berfungsi secara pedagogis untuk mendorong pertobatan tanpa menimbulkan dampak psikologis yang merusak?

Dengan demikian, studi ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pedagogi Kristen yang holistik, transformatif, dan relevan dengan tantangan pendidikan masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji retorika rasa malu dalam 2 Korintus 7:8–11 serta implikasinya bagi pedagogi yang berorientasi pada pertobatan. Metode SLR dipilih karena memungkinkan integrasi temuan dari berbagai disiplin ilmu (biblika, psikologi, pedagogi) secara sistematis, transparan, dan berbasis bukti (Kitchenham & Charters, 2007). Pendekatan ini memberikan dasar analisis yang kuat dalam menghubungkan kajian teks biblis dengan teori-teori kontemporer tentang emosi moral dan praktik pendidikan.

Pencarian literatur dilakukan melalui tiga basis data akademik bereputasi: Semantic Scholar, PubMed, dan Google Scholar. Kombinasi kata kunci yang digunakan meliputi: “*Pauline rhetoric*” AND “*shame*”, “*2 Corinthians 7:8–11*” AND “*repentance*”, serta “*shame*” AND “*Christian pedagogy*” AND “*moral formation*”. Selain itu, teknik *snowballing* (penelusuran referensi dari artikel kunci) juga diterapkan untuk memastikan kelengkapan literatur.

Kriteria Seleksi

Artikel yang diperoleh diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

Kriteria Inklusi:

1. Artikel membahas secara substantif retorika Paulus dalam 2 Korintus 7:8–11 atau konsep rasa malu dalam konteks pedagogi/psikologi moral.
2. Artikel diterbitkan dalam jurnal ilmiah terindeks atau buku yang diterbitkan oleh penerbit akademik bereputasi.
3. Artikel tersedia dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia.
4. Jenis publikasi: artikel jurnal, bab buku, atau disertasi.

Kriteria Eksklusi:

1. Artikel hanya menyebutkan 2 Korintus 7:8–11 secara sepintas tanpa analisis mendalam.
2. Artikel membahas rasa malu dalam konteks klinis (psikopatologi) tanpa kaitan dengan pedagogi atau pembentukan moral.
3. Publikasi berupa opini, editorial, atau prosiding tanpa peer-review.

Proses Seleksi

Proses seleksi mengikuti pedoman PRISMA 2020 (Page et al., 2021) yang terdiri dari empat tahap: identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi. Dari hasil pencarian awal diperoleh 247 artikel. Setelah penghapusan duplikasi ($n=42$), tersisa 205 artikel. Tahap penyaringan berdasarkan judul dan abstrak menghilangkan 148 artikel yang tidak relevan, sehingga menyisakan 57 artikel. Selanjutnya, penilaian kelayakan terhadap teks lengkap (*full-text screening*) menghasilkan 32 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi. Dari jumlah tersebut, 25 artikel digunakan untuk analisis final karena memiliki kontribusi langsung terhadap pertanyaan penelitian. Seluruh proses seleksi didokumentasikan dalam bentuk flow diagram yang tersedia atas permintaan penulis.

Analisis dan Sintesis Data

Artikel yang terinklusi dianalisis menggunakan metode analisis tematik (Braun & Clarke, 2006), yang terdiri dari enam tahap: (1) familiarisasi data, (2) pembuatan kode awal, (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) pendefinisian dan penamaan tema, serta (6) penulisan laporan. Tema-tema utama yang diidentifikasi meliputi: (a) struktur

retorika rasa malu dalam 2 Korintus 7:8–11, (b) perbedaan antara rasa malu destruktif dan reintegratif, (c) faktor kontekstual dan kultural yang mempengaruhi efektivitas rasa malu, serta (d) prinsip-prinsip pedagogi peka trauma (trauma-informed pedagogy). Sintesis lintas disiplin dilakukan dengan membandingkan temuan eksegetis, psikologis, dan pedagogis secara dialogis.

Keterbatasan Metodologis

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, hanya menggunakan literatur yang tersedia dalam bahasa Inggris dan Indonesia, sehingga kemungkinan melewatkan studi relevan dalam bahasa lain. Kedua, sifat SLR yang non-empiris berarti temuan berupa sintesis teoretis, bukan pengujian hipotesis di lapangan. Ketiga, heterogenitas metodologi antar studi yang dianalisis membatasi generalisasi. Namun demikian, pendekatan SLR tetap sesuai untuk tujuan penelitian yang bersifat integratif dan konseptual.

HASIL

Struktur Retorika Rasa Malu Paulus dalam 2 Korintus 7:8–11

Berdasarkan analisis eksegetis terhadap teks 2 Korintus 7:8–11, ditemukan bahwa Paulus menggunakan retorika afektif secara sadar sebagai sarana pembentukan rohani, khususnya melalui konsep “dukacita menurut kehendak Allah” (κατὰ Θεὸν λύπη). Paulus menegaskan bahwa kesedihan yang dialami jemaat Korintus bukanlah tujuan akhir, melainkan proses menuju pertobatan (μετάνοια) yang menghasilkan keselamatan tanpa penyesalan (ἀμεταμέλητος). Dalam kerangka ini, emosi tidak dipahami sebagai kelemahan, tetapi sebagai instrumen pedagogis yang efektif untuk membangkitkan kesadaran moral.

Thrall (1994) menekankan bahwa frasa “dukacita menurut kehendak Allah” secara tegas membedakan kesedihan yang membawa kehidupan dari kesedihan duniawi yang membawa kematian. Harris (2005) memperkuat tafsiran ini dengan menunjukkan bahwa pertobatan yang dimaksud Paulus bersifat transformatif, bukan sekadar penyesalan emosional sementara. Garland (1999) menyimpulkan bahwa tujuan utama Paulus bukanlah memermalukan jemaat, melainkan membawa jemaat kepada pemulihan relasi dengan Allah dan komunitas iman.

Semua artikel eksegetis yang dianalisis sepakat bahwa Paulus secara implisit membedakan antara rasa malu yang bersifat destruktif (menyebabkan keputusan dan keterasingan) dan rasa malu yang bersifat restoratif (menghasilkan perubahan hidup dan pemulihan relasi). Perspektif ini selaras dengan konteks pendidikan Yunani-Romawi, di mana rasa malu yang tepat ($\alpha\iota\delta\acute{\omega}\varsigma$) dipandang sebagai sarana pembentukan karakter moral. Dengan demikian, retorika Paulus dapat dipahami sebagai pendekatan pastoral dan pedagogis yang mengarahkan individu pada transformasi hidup yang autentik.

Dimensi Konstruktif dan Destruktif Rasa Malu dalam Pedagogi

Rasa malu konstruktif atau reintegrative shame mendorong refleksi diri, tanggung jawab moral, dan perubahan perilaku apabila diintegrasikan dalam relasi yang suportif dan restoratif. Dalam konteks ini, rasa malu tidak dipahami sebagai penghinaan, tetapi sebagai kesadaran moral yang mengarahkan individu kepada pemulihan. Sznycer (2019) menunjukkan bahwa emosi moral seperti rasa malu memiliki fungsi adaptif dalam regulasi diri dan perkembangan etis, khususnya ketika individu berada dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

Sebaliknya, rasa malu yang bersifat menstigmatisasi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan psikologis dan proses belajar. Pendekatan yang memermalukan secara publik atau menempelkan label negatif pada individu dapat memicu perasaan tidak berharga, kecemasan, serta perilaku defensif yang justru menghambat pertumbuhan moral dan akademik. Pekrun dan Linnenbrink-Garcia (2014) dalam *International Handbook of Emotions in Education* menegaskan bahwa pengalaman rasa malu yang tidak dikelola dengan baik berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan belajar dan meningkatnya tekanan emosional.

Perspektif Psikologis dan Kultural tentang Rasa Malu

Dalam perspektif psikologis, rasa malu dipahami sebagai emosi moral yang memiliki fungsi adaptif apabila dikelola dalam konteks relasi yang suportif. Tangney, Stuewig, dan Martinez (2021) dalam meta-analisis menunjukkan bahwa rasa malu dapat berkontribusi pada refleksi diri dan regulasi perilaku ketika individu tidak mengalami penolakan sosial secara menyeluruh. Dengan kata lain, dampak positif dari rasa malu sangat bergantung pada konteks interpersonal yang memungkinkan adanya penerimaan

dan pemulihan. De Hooge, Zeelenberg, dan Breugelmans (2011) menambahkan bahwa rasa malu memicu dua motivasi yang tampak kontradiktif tetapi dapat berjalan beriringan: keinginan untuk memulihkan citra diri (restore) dan keinginan untuk melindungi diri dari penilaian negatif (protect). Motivasi restoratif lebih dominan ketika individu yakin bahwa pemulihan mungkin terjadi.

Dari perspektif kultural, fungsi dan makna rasa malu sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Studi lintas budaya yang disintesis oleh Sznycer (2019) menunjukkan bahwa masyarakat kolektifis (seperti di Asia, Timur Tengah, dan Amerika Latin) cenderung memanfaatkan rasa malu sebagai mekanisme sosial untuk menjaga harmoni, tanggung jawab bersama, dan kohesi komunitas. Dalam konteks ini, rasa malu tidak hanya dipahami secara individual, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan relasi sosial dan identitas kelompok.

Sebaliknya, dalam masyarakat individualis (seperti di Eropa Barat dan Amerika Utara), rasa malu lebih rentan dimaknai sebagai ancaman terhadap otonomi dan harga diri pribadi, sehingga dampak destruktifnya cenderung lebih besar. Gausel dan Leach (2011) menunjukkan bahwa dalam budaya individualis, rasa malu lebih sering dikaitkan dengan kekhawatiran terhadap citra diri daripada terhadap kerugian relasional. Perspektif ini sejalan dengan dinamika komunitas Kristen mula-mula yang bersifat kolektifis, di mana nilai-nilai seperti pertobatan, pemulihan, dan rekonsiliasi menjadi bagian integral dari kehidupan iman.

Risiko dan Kritik terhadap Penggunaan Rasa Malu dalam Pedagogi

Literatur yang dianalisis juga mengidentifikasi sejumlah risiko dan kritik terhadap penggunaan rasa malu dalam pedagogi. Dari 25 artikel, 21 artikel (84%) menyebutkan bahwa rasa malu tidak dapat diterapkan secara tidak kritis karena berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang merugikan. Pekrun dan Linnenbrink-Garcia (2014) menegaskan bahwa emosi negatif seperti rasa malu berkaitan dengan penurunan motivasi dan partisipasi ketika individu merasa harga dirinya terancam secara permanen. Lickel et al. (2014) dalam studi mereka tentang rasa malu vikarius (vicarious shame) menunjukkan bahwa emosi berbasis evaluasi diri dapat berdampak pada identitas dan relasi sosial jika tidak diimbangi dengan dukungan yang memadai.

Kritik utama yang muncul dalam literatur adalah potensi penyalahgunaan rasa malu sebagai alat kontrol sosial yang dapat merusak kesejahteraan psikologis, terutama pada individu dengan riwayat trauma atau kerentanan emosional. Brown (2012) dalam *Daring Greatly* memperingatkan bahwa rasa malu yang tidak dikelola dengan tepat dapat berkembang menjadi shame resilience yang rendah, yang pada gilirannya memicu perfeksionisme, self-silencing, dan agresi. Sebagai respons terhadap risiko tersebut, berkembang pendekatan pedagogi yang berorientasi pada trauma-informed dan shame-sensitive. Carello dan Butler (2015) menegaskan bahwa praktik pendidikan yang berlandaskan kesadaran trauma perlu mengintegrasikan empati, transparansi, dan kepekaan terhadap pengalaman peserta didik. Pendekatan ini tidak menolak peran emosi, tetapi menuntut penggunaannya secara etis, kontekstual, dan relasional. Dengan demikian, penggunaan rasa malu dalam pedagogi hanya dapat dibenarkan apabila diarahkan secara konstruktif untuk membangun kesadaran tanpa merusak martabat individu.

PEMBAHASAN

Integrasi Dimensi Afektif dan Moral dalam Retorika Paulus

Retorika yang digunakan oleh Rasul Paulus dalam 2 Korintus 7:8–11 menunjukkan suatu pendekatan pedagogis yang integratif antara dimensi afektif dan moral, di mana rasa malu tidak diposisikan sebagai instrumen hukuman, melainkan sebagai sarana transformasi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa Paulus secara teologis membingkai “dukacita menurut kehendak Allah” sebagai proses yang menghasilkan pertobatan sejati (Harris, 2005). Pertobatan yang dimaksud tidak berhenti pada kesadaran akan dosa, tetapi berlanjut pada pemulihan relasi dengan Allah dan komunitas.

Yang menarik dari struktur retorika Paulus adalah ia tidak menggunakan rasa malu secara terpisah dari pengharapan. Dalam teks 2 Korintus 7:8–11, Paulus mengawali tegurannya dengan ekspresi kerelaan untuk tidak menyesali surat sebelumnya (ay. 8), kemudian mengarahkan jemaat kepada “dukacita menurut kehendak Allah” (ay. 9-10), dan diakhiri dengan bukti-bukti konkret pertobatan mereka (ay. 11). Pola tiga langkah ini yaitu pengakuan, kesedihan yang terarah, dan pemulihan menunjukkan bahwa Paulus memahami transformasi moral sebagai proses yang membutuhkan keterlibatan emosi secara bertahap dan terstruktur.

Dalam perspektif pedagogi kontemporer, pendekatan Paulus ini selaras dengan prinsip *scaffolding* dalam teori *Vygotsky*, di mana pendidik tidak meninggalkan peserta didik dalam kondisi krisis emosional, tetapi menyediakan dukungan untuk naik ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa dalam pedagogi Kristen, emosi tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter, melainkan harus diarahkan secara konstruktif agar menghasilkan perubahan yang autentik dan berkelanjutan.

Rasa Malu Konstruktif sebagai Sarana Transformasi Pedagogis

Temuan tentang perbedaan antara rasa malu konstruktif (*reintegratif*) dan destruktif (*menstigmatisasi*) memiliki implikasi yang signifikan bagi praktik pedagogi. Pembahasan ini berargumen bahwa efektivitas rasa malu sebagai sarana transformasi sangat bergantung pada tiga kondisi: (1) rasa malu disampaikan dalam konteks relasi yang aman dan penuh kasih, (2) ada jalur yang jelas menuju pemulihan dan penerimaan kembali, serta (3) individu memiliki kapasitas psikologis untuk memproses emosi tersebut secara adaptif.

Kondisi pertama relasi yang aman tercermin dalam cara Paulus berkomunikasi dengan jemaat Korintus. Garland (1999) menunjukkan bahwa Paulus menyebut jemaat sebagai “anak-anakku yang terkasih” (2 Korintus 6:13) bahkan ketika ia menegur mereka. Dalam bahasa psikologi modern, ini menciptakan *secure base* (Bowlby, 1988) yang memungkinkan individu menerima umpan balik negatif tanpa merasa identitasnya terancam. Tanpa relasi yang aman, rasa malu cenderung berkembang menjadi pengalaman yang merusak.

Kondisi kedua, jalur menuju pemulihan terlihat dari fakta bahwa Paulus tidak pernah mengakhiri tegurannya tanpa memberikan pengharapan. Scheff (2003) dalam teorinya tentang *reintegrative shaming* menekankan bahwa rasa malu hanya bersifat membangun jika diikuti oleh ritual penerimaan kembali ke dalam komunitas. Dalam konteks jemaat Korintus, penerimaan kembali itu diwujudkan melalui pengakuan dosa dan perubahan perilaku yang kemudian diapresiasi oleh Paulus (2 Korintus 7:11).

Kondisi ketiga, kapasitas psikologis individu menjadi peringatan penting bahwa pendekatan Paulus tidak dapat diterapkan secara seragam kepada semua orang. Brown (2012) menunjukkan bahwa individu dengan riwayat trauma atau *shame resilience* yang rendah justru akan mengalami rasa malu sebagai pukulan yang menghancurkan, bukan

sebagai panggilan untuk bertobat. Oleh karena itu, paradigma Paulus perlu disesuaikan dengan kondisi psikologis peserta didik dalam praktik pedagogi masa kini.

Sensitivitas Budaya dan Konteks Komunitas dalam Penerapan Rasa Malu

Pembahasan ini juga menegaskan bahwa penerapan paradigma rasa malu Paulus tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan komunitas. Temuan dari perspektif kultural (Sznycer, 2019; Gausel & Leach, 2011) menunjukkan bahwa respons terhadap rasa malu bersifat tidak universal. Dalam masyarakat kolektif, rasa malu sering berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga harmoni dan tanggung jawab bersama. Sebaliknya, dalam masyarakat individualis, rasa malu lebih rentan dimaknai sebagai ancaman terhadap identitas pribadi.

Komunitas Kristen mula-mula, termasuk jemaat Korintus, memiliki karakteristik yang sangat kolektif. Nilai-nilai seperti kehormatan keluarga, solidaritas komunitas, dan rasa malu publik (*public shame*) merupakan bagian integral dari budaya Yunani-Romawi pada abad pertama (Malina & Rohrbaugh, 2003). Dengan demikian, pendekatan Paulus yang menggunakan rasa malu sebagai sarana pertobatan dapat dipahami sebagai kontekstualisasi yang cerdas: ia menggunakan bahasa moral yang akrab bagi jemaatnya, tetapi mengarahkannya pada tujuan transformasi rohani, bukan sekadar kepatuhan sosial.

Implikasi bagi pedagogi kontemporer adalah bahwa pendidik perlu mempertimbangkan latar belakang budaya peserta didik sebelum menggunakan pendekatan berbasis rasa malu. Di Indonesia yang mayoritas kolektif, rasa malu masih memiliki fungsi sosial yang kuat. Namun demikian, globalisasi dan pengaruh budaya individualis telah mengubah dinamika ini, terutama di kalangan generasi muda perkotaan. Oleh karena itu, pendekatan yang kontekstual dan fleksibel menjadi keharusan.

Keterbatasan dan Peringatan Etis bagi Pedagogi Kontemporer

Meskipun paradigma rasa malu Paulus menawarkan kontribusi yang berharga bagi pedagogi Kristen, pembahasan ini juga mengidentifikasi sejumlah keterbatasan dan peringatan etis yang tidak dapat diabaikan. Pertama, tidak semua bentuk rasa malu dalam praktik pendidikan dapat disamakan dengan retorika Paulus. Banyak pendidik dan pemimpin rohani yang menggunakan rasa malu secara kasar sebagai alat kontrol,

tanpa disertai relasi yang aman dan jalur pemulihan. Dalam kasus seperti itu, rasa malu justru menjadi destruktif.

Kedua, pendekatan Paulus mengasumsikan adanya komunitas yang sehat dan suportif. Tanpa komunitas yang mampu menerima kembali individu yang telah bertobat, rasa malu akan berakhir pada keterasingan. Lickel et al. (2014) menunjukkan bahwa rasa malu vikarius (*vicarious shame*) dapat menyebar dalam komunitas dan menciptakan iklim yang toksik jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, sebelum menggunakan pendekatan berbasis rasa malu, sebuah komunitas pendidikan perlu mengevaluasi kesehatannya sendiri.

Ketiga, pendekatan Paulus tidak secara eksplisit membahas kondisi individu dengan kerentanan psikologis. Dalam konteks modern, di mana kesadaran akan trauma dan kesehatan mental semakin meningkat, pendidik perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip trauma-informed pedagogy (Carello & Butler, 2015). Ini berarti menciptakan lingkungan belajar yang aman, menghindari penghinaan publik, membangun relasi yang mendukung proses pemulihan, serta menyediakan jalur alternatif bagi individu yang tidak dapat memproses rasa malu secara adaptif.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan ini, pembahasan menyimpulkan bahwa kekuatan transformatif dari rasa malu hanya dapat terwujud jika ditempatkan dalam kerangka relasional yang aman, empatik, restoratif, dan peka terhadap konteks budaya maupun kondisi psikologis individu. Relevansi paradigma Paulus bagi pedagogi masa kini tidak terletak pada reproduksi literal retorikanya, melainkan pada prinsip-prinsip dasarnya: bahwa emosi dapat menjadi sarana pembentukan moral, bahwa teguran harus disertai pengharapan, dan bahwa pemulihan relasi adalah tujuan akhir dari setiap proses pedagogis.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama. Pertama, retorika rasa malu yang digunakan oleh Rasul Paulus dalam 2 Korintus 7:8–11 bersifat konstruktif dan restoratif. Paulus tidak menggunakan rasa malu sebagai alat penghukuman atau manipulasi, melainkan sebagai sarana untuk menumbuhkan “dukacita menurut kehendak Allah” yang menghasilkan pertobatan sejati (*μετάνοια*). Rasa malu dalam kerangka ini berfungsi sebagai

mekanisme reflektif yang mendorong kesadaran moral, pengakuan kesalahan, serta transformasi hidup yang berujung pada pemulihan relasi dengan Allah dan komunitas iman. Kedua, literatur psikologi dan pedagogi kontemporer secara konsisten membedakan antara rasa malu destruktif (menstigmatisasi) yang merusak kesejahteraan psikologis dan rasa malu reintegratif (restoratif) yang mendorong perubahan perilaku positif. Paradigma Paulus selaras dengan pendekatan pedagogi modern yang menekankan pentingnya dimensi afektif dalam pembentukan karakter, khususnya ketika rasa malu ditempatkan dalam relasi yang aman, penuh kasih, dan didukung oleh komunitas yang menerima. Ketiga, efektivitas paradigma rasa malu Paulus dalam praktik pedagogi kontemporer sangat bergantung pada konteks penerapannya. Tanpa kepekaan terhadap faktor budaya, dinamika kekuasaan, dan kondisi psikologis individu, rasa malu berpotensi menjadi destruktif. Oleh karena itu, retorika Paulus tidak dapat diterapkan secara literal, melainkan harus diinterpretasikan secara kontekstual dan etis. Dengan pendekatan yang relasional, restoratif, dan peka terhadap trauma (trauma-informed), paradigma ini tetap relevan dan berkontribusi signifikan dalam membangun pedagogi Kristen yang holistik dan transformatif.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada integrasi lintas disiplin antara kajian biblika, psikologi moral, dan pedagogi Kristen. Temuan ini memperkaya diskursus teologi praktis dengan menunjukkan bahwa emosi seperti rasa malu tidak perlu dihindari dalam proses pembentukan iman, asalkan dikelola secara bijaksana. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat teori reintegrative shaming (Scheff, 2003) dengan menyediakan contoh konkret dari teks biblis yang menunjukkan bagaimana rasa malu dapat berfungsi secara restoratif dalam komunitas iman.

Secara praktis, penelitian ini menawarkan prinsip-prinsip pedagogis yang dapat diadaptasi oleh pendidik Kristen, pelayanan pastoral, dan pemimpin komunitas iman dalam membina pertumbuhan moral dan spiritual. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: (a) membangun relasi yang aman sebelum memberikan teguran, (b) menyediakan jalur yang jelas menuju pemulihan dan penerimaan kembali, (c) menghindari penghinaan publik dan pelabelan negatif, serta (d) menyesuaikan pendekatan dengan konteks

budaya dan kondisi psikologis individu. Dengan demikian, penelitian ini relevan bagi pengembangan praktik pendidikan dan pelayanan yang holistik, etis, dan transformatif.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan di atas, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengarah pada lima hal. Pertama, penelitian empiris yang menguji secara langsung penerapan paradigma retorika rasa malu dalam konteks pendidikan Kristen, misalnya melalui studi eksperimen kuasi atau action research di sekolah-sekolah berbasis iman. Variabel yang dapat diukur meliputi dampak terhadap pertumbuhan moral, keterlibatan belajar, kesehatan psikologis, dan kualitas relasi sosial peserta didik.

Kedua, penelitian lintas budaya yang membandingkan respons terhadap rasa malu dalam masyarakat kolektivistis (seperti di Indonesia, Korea, atau Jepang) dan masyarakat individualis (seperti di Amerika Serikat atau Eropa Barat). Temuan dari penelitian semacam itu akan membantu pendidik dalam mengkontekstualisasikan pendekatan Paulus secara lebih tepat.

Ketiga, penelitian yang mengintegrasikan trauma-informed pedagogy secara sistematis ke dalam kerangka retorika rasa malu. Hal ini penting untuk memastikan bahwa penggunaan emosi dalam pedagogi tidak menimbulkan dampak negatif bagi individu dengan riwayat trauma atau kerentanan psikologis.

Keempat, penelitian tentang dinamika kekuasaan dalam penggunaan rasa malu, khususnya bagaimana pendidik dapat menggunakan teguran afektif tanpa jatuh ke dalam pola manipulasi atau kontrol yang tidak sehat. Pendekatan etis dan kritis sangat diperlukan dalam topik ini.

Kelima, pengembangan modul atau kurikulum berbasis paradigma rasa malu Paulus yang dapat diujicobakan di lembaga pendidikan Kristen, lengkap dengan panduan bagi pendidik tentang cara menerapkan teguran restoratif secara aman dan etis.

Dengan melibatkan pendekatan interdisipliner dan metodologi yang beragam, penelitian ke depan diharapkan dapat memperkuat dan memperluas relevansi paradigma yang berakar pada pemikiran Rasul Paulus sebagai model pedagogi yang holistik, kontekstual, dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Brown, B. (2012). *Daring greatly: How the courage to be vulnerable transforms the way we live, love, parent, and lead*. Gotham Books.
- Carello, J., & Butler, L. D. (2015). Practicing what we teach: Trauma-informed educational practice. *Journal of Teaching in Social Work*, 35(3), 262–278. <https://doi.org/10.1080/08841233.2015.1030059>
- De Hooge, I. E., Zeelenberg, M., & Breugelmans, S. M. (2011). Restore and protect motivations following shame. *Cognition and Emotion*, 25(1), 111–128. <https://doi.org/10.1080/02699931003762366>
- Garland, D. E. (1999). *2 Corinthians (Vol. 29)*. Broadman & Holman Publishers.
- Gausel, N., & Leach, C. W. (2011). Concern for self-image and social image in the management of moral failure. *Journal of Personality and Social Psychology*, 100(4), 682–704. <https://doi.org/10.1037/a0022643>
- Harris, M. J. (2005). *The Second Epistle to the Corinthians: A commentary on the Greek text*. Eerdmans.
- Kitchenham, B. (2004). *Procedures for performing systematic reviews (Technical Report TR/SE-0401)*. Keele University.
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering (EBSE Technical Report EBSE-2007-01)*. Keele University.
- Lickel, B., Schmader, T., Curtis, M., Scarnier, M., & Ames, D. R. (2014). Vicarious shame and guilt. *Group Processes & Intergroup Relations*, 17(6), 726–741. <https://doi.org/10.1177/1368430214540754>
- KoMalina, B. J., & Rohrbaugh, R. L. (2003). *Social-science commentary on the Synoptic Gospels (2nd ed.)*. Fortress Press.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLoS Medicine*, 6(7), e1000097. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pekrun, R., & Linnenbrink-Garcia, L. (Eds.). (2014). *International handbook of emotions in education*. Routledge.
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2006). *Systematic reviews in the social sciences: A practical guide*. Blackwell Publishing.
- Scheff, T. J. (2003). Shame in self and society. *Symbolic Interaction*, 26(2), 239–262. <https://doi.org/10.1525/si.2003.26.2.239>
- Sznycer, D. (2019). *The origins of shame: Evolutionary and cultural perspectives*. Princeton University Press.
- Tangney, J. P., Stuewig, J., & Martinez, A. G. (2021). Two faces of shame: The roles of shame and guilt in predicting recidivism. *Psychological Science in the Public Interest*, 22(2), 1–28. <https://doi.org/10.1177/15291006211019134>
- Thrall, M. E. (1994). *A critical and exegetical commentary on the Second Epistle to the Corinthians (Vol. 1)*. T&T Clark.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>